

KONSEP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF CAK NUN: STUDI ANALISIS ISI

Yudhi Fachrudin
Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani
karyayudi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menganalisis pandangan Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) tentang kurikulum. Pembahasannya berkenaan konsep dasar, orientasi dan muatan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan surah Al-Fatihah ayat 5, 6, dan 7 sebagaimana disampaikan dalam isi video Cak Nun. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Tepatnya analisis isi video Cak Nun berkenaan kurikulum dijadikan sebagai sumber primer penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memahami pemikiran kritis Cak Nun tentang kurikulum dan menggali tawaran alternatif orientasi dan muatan kurikulum pendidikan Islam yang relevan. Berdasarkan hasil penelitian tentang konsep kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Cak Nun, landasan filosofis normatif berdasarkan surah Al-Fatihah ayat 5, 6, dan 7. Konsep kurikulum pendidikan merupakan kurikulum hidupnya manusia, orientasi dan muatan kurikulum pendidikan Islam mencakup lima aspek, *pertama*, iman kepada Allah Swt dengan menjalin hubungan baik kepada-Nya, *kedua*, menjaga hubungan baik dengan manusia dan alam, *ketiga*, menggali potensi bakat dan keunggulan setiap peserta didik, *keempat*, menguasai bahasa, *kelima*, memiliki mental kerja keras untuk memperbaiki diri, keluarga dan masyarakat.

Kata kunci: *Kurikulum, Emha Ainun Nadjib, Analisis Isi Video*

Abstract: *This research aims to analyze Emha Ainun Nadjib's (Cak Nun) views on curriculum. The discussion concerns the Islamic education curriculum's basic concept, orientation and content based on surah Al-Fatihah verses 5, 6, and 7 as conveyed in Cak Nun's video content. The research method uses a qualitative method using a descriptive analysis approach. To be precise, Cak Nun's video content analysis regarding the curriculum is used as the primary source of this research. This is done to understand Cak Nun's critical thinking about the curriculum and to explore alternative offers of orientation and content of the relevant Islamic education curriculum. Based on the results of research on the concept of Islamic education curriculum in Cak Nun's perspective, the normative philosophical foundation is based on surah Al-Fatihah verses 5, 6, and 7. The concept of education curriculum is a curriculum for human life, the orientation and content of the Islamic education curriculum includes five aspects, first, faith in Allah Swt by establishing good relations with Him, second, maintaining good relations with humans and nature, third, exploring the potential talents and excellence of each learner, fourth, mastering languages, fifth, having a hard work mentality to improve themselves, family and society.*

Keywords: *Curriculum, Emha Ainun Nadjib, Video Contents Analysis*

PENDAHULUAN

Konseptualisasi kurikulum dapat membantu dalam mengembangkan konsep dasar kurikulum yang lebih jelas dan terperinci. Hal ini dapat membantu dalam memahami dan mengembangkan kurikulum yang lebih baik dan relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Secara umum konsep tentang kurikulum berkembang dua jenis teori kurikulum yakni teori konseptualis-empiris dan teori konseptualis. Dalam pandangan konseptualis lebih menekankan pada pengembangan kurikulum yang didasarkan pada konsep-konsep dan teori-teori yang lebih abstrak.

Konseptualisasi dilakukan atas suatu gagasan untuk mengembangkan dan menjelaskan suatu konsep secara lebih terperinci. Upaya mengkonsepkan berarti

gambaran atas sebuah gagasan, pengamatan, perasaan berkenaan suatu konsep. Dalam konteks pendidikan, kerangka konsep digunakan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian bidang pendidikan sehingga sebuah rumusan dapat didefinisikan dengan tepat. Konseptualisasi dilakukan untuk mengembangkan dan menjelaskan suatu konsep secara lebih terperinci, baik dalam konteks umum maupun dalam konteks penelitian.

Dalam memahami konsep kurikulum, didapat tiga pengertian yakni: (1) kurikulum sebagai substansi atau sebagai suatu rencana belajar; (2) kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum yang merupakan bagian dari sistem persekolahan dan sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat; (3) kurikulum sebagai suatu bidang studi, yaitu bidang kajian kurikulum, yang merupakan bidang kajian para ahli kurikulum, pendidikan dan pengajaran. Konseptualisasi kurikulum dapat membantu dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang ketiga pengertian tersebut.

Berkenaan kurikulum pendidikan Islam sudah banyak karya-karya penelitian dan buku yang ditulis oleh para akademisi pendidikan Islam diantaranya Hasan Langgulung, Abuddin Nata, Ahmad Tafsir, Irpan Abd. Gafar, Muhammad Ali, Zainal Arifin, Syamsul Huda Rohmadi, dan masih banyak lagi. Namun berbeda dengan yang dilakukan Cak Nun, ia menyampaikan pandangannya tentang kurikulum melalui media video yang dapat disimak pada platform Youtube, diantaranya;

- 1) Pendidikan kepada Pendidik|Jurnal Cak Nun
<https://www.youtube.com/watch?v=ToJkIcpbh8M>,
- 2) Pendidikan Indonesia|Cak Nun: Mencetak Buruh
<https://www.youtube.com/watch?v=pMOFXtk6oLs>
- 3) Pendulum antara Pendidikan dan Industri | Pendidikan #1
<https://www.youtube.com/watch?v=gQcZkCQyUek>
- 4) Ilmu Sekolah dan Ilmu Kehidupan|Pendidikan #2
<https://www.youtube.com/watch?v=blYu9UG6OO4>
- 5) Keterjajahan dalam Pendidikan | Pendidikan #3
<https://www.youtube.com/watch?v=eG-YHg3CeOU>
- 6) Emha Ainun Nadjib - Wali Siswa - The Graduation of the 6th Generation
<https://www.youtube.com/watch?v=PEQg3grlMNs>

Pandangan-pandangan Cak Nun tentang pendidikan memiliki perspektif unik, begitu juga tentang kurikulum sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Cak Nun, kurikulum pendidikan sama dengan kurikulum hidup manusia. Segala yang dibutuhkan untuk baik dan benarnya hidup, maka kurikulum pendidikan harus mampu menyediakan dan menyiapkannya. Pandangan Cak Nun tentang Kurikulum pendidikan Islam dilandasi pemahaman atas Surah Al-Fatihah ayat 5,6 dan 7. Yang menurutnya, dalam hidup harus mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhan, manusia dan alam semesta. Kurikulum harus mampu memfasilitasi dan menumbuhkan kembangkan potensi bakat sebagai keunggulan yang dimiliki oleh setiap peserta didik, oleh karenanya muatan kurikulum pendidikan harus mampu memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh masing-masing perangkat indera yang ada pada diri peserta didik. Untuk menunjang terwujudnya orientasi kurikulum pendidikan Islam, diperlukan penguasaan bahasa. Selain itu juga, bagi setiap peserta didik harus berjuang dan memiliki mental kerja keras untuk menuju keunggulan diri dan menjalani bidang kehidupan kedepannya.

Atas dasar landasan filosofis normatif ini, Cak Nun kemudian merumuskan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan kurikulum yang memadukan muatan ketuhanan, kemanusiaan dan lingkungan dalam satu kesatuan. Berbeda dengan pandangan konsep kurikulum yang telah berkembang, misalkan kurikulum berbasis kompetensi, masyarakat, manusia, lingkungan, karakter, budaya, teknologi, kehidupan, dan aktivitas manusia yang cenderung mengabaikan muatan nilai ketuhanan dan cenderung memisahkan satu konsep kurikulum dengan konsep kurikulum lainnya.

Pandangan Cak Nun tentang kurikulum dapat menjadi sebuah alternatif hipotetik tentang kesatuan konsep kurikulum menjadi konsep kurikulum yang utuh dan komprehensif dengan tidak mengabaikan salah satu aspek, untuk selanjutnya dapat dikaji dan diujicobakan secara serius agar dapat diimplementasikan dalam kurikulum pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analisis isi (*content analysis*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Datanya diambil dari rekaman video berjudul "Emha Ainun Nadjib - Wali Siswa - The Graduation of the 6th Generation", <https://www.youtube.com/watch?v=PEOg3grlMNs>, dipublish di Youtube pada 3 Jun 2023. Di dalam video tersebut, Cak Nun mengemukakan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam berdasarkan pemaknaan surah Al-Fatihah ayat 5, 6 dan 7, yang melahirkan lima orientasi kurikulum pendidikan Islam. Dalam melakukan analisis isi, peneliti melakukan mengulas isi dengan mengelaborasi konsep-konsep kurikulum yang telah berkembang dalam dunia pendidikan. Dengan teknik analisis isi, didapat konsep-konsep abstrak yang bersifat filosofis berkenaan kurikulum pendidikan Islam berdasarkan surah Al-Fatihah ayat 5, 6 dan 7 sebagaimana yang ditawarkan Cak Nun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau dikenal Cak Nun merupakan seorang budayawan, intelektual muslim, penyair, dan tokoh keagamaan yang terkenal di Indonesia. Nama lengkap Emha Ainun Nadjib, lahir di Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur pada 27 Mei 1953. Merupakan anak keempat dari lima belas bersaudara dari pasangan M. A. Lathief dan Halimah. Tamat dari SMA, kemudian melanjutkan pendidikannya di Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, namun tidak sampai selesai. Cak Nun telah menulis banyak buku puisi, antara lain "M" Frustasi (1976), Sajak-Sajak Sepanjang Jalan (1978), Sajak-Sajak Cinta (1978), Nyanyian Gelandangan (1982), 99 Untuk Tuhanku (1983), Suluk Pesisiran (1989), dan lain-lain. Cak Nun juga dikenal sebagai seorang intelektual muslim inklusif, pemikirannya dapat dijadikan referensi dalam kajian Islam yang lebih netral, berkasih sayang antar sesama, serta penguatan kesadaran pribadi melalui pengolahan rasa dalam mencapai keseimbangan dalam hidup. Dalam bidang pendidikan, Cak Nun menulis buku "Secangkir Kopi Jon Pakir" yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam. Selain itu, Cak Nun juga aktif dalam kegiatan sosial dan budaya, seperti mendirikan komunitas sastra "Paguyuban Pasar Seni Surya Kencana", "Komunitas Salihara", dan "Maiyah Kenduri Cinta".

Pandangan dan gagasan dari seorang Cak Nun dapat dibaca pada laman <https://www.caknun.com/> yang berisi tadabbur ayat al-Qur'an, sastra, esai, cerpen, puisi. Dan gagasan-gagasan tentang pendidikan dan kurikulum pendidikan Islam sudah banyak disampaikan dalam video yang sudah dipublish di Youtube.

Pada penelitian ini, peneliti fokus pada video yang berjudul Emha Ainun Nadjib - Wali Siswa-The Graduation Of The 6th Generation <https://www.youtube.com/watch?v=PEQg3grIMNs> di akun akun Youtube Cahaya Rancamaya pada tanggal 3 Juni 2023. Vidio rekaman sewaktu memberi sambutan sebagai wali siswa atas putranya yang lulus sekolah di SMA Cahaya Rancamaya School. Dalam vidio yang berdurasi 32 menit, Cak Nun menyampaikan pandangannya tentang kurikulum secara jelas poin per poin.

Berikut petikan isi rekaman video yang disampaikan Cak Nun berkenaan kurikulum pendidikan Islam. Tepatnya isi video dari menit ke 9:30 sampai dengan menit ke 26:35.

Sekolah itu sama saja dengan kurikulum hidupnya manusia. Ayat Iyya Kana' Budu wa Iyya Kanastaiin pada surah Al-Fatihah, berarti "kita teguhkan bahwa saya hanya menyembah Allah dan hanya meminta tolongan kepada Allah", kalau kita sudah bersumpah dengan itu, niscaya Allah membuka jalan Ihdinasyirotul Mustaqim, untuk mendapatkannya salah satu cara melalui pendidikan yang berkualitas. Karena setelah Ihdinasyirotul Mustaqim ditempuh akan ada dua kemungkinan anak kita, An'amta alaihim atau al-Maghdhubi alaihim wala Dhooliin. Jadi peserta didik di sekolah didik supaya hidup meraih nikmat, bisa menyebarkan kenikmatan sebanyak mungkin, bisa bershodaqoh, menjadi kaya, akan menjadi manusia bermanfaat. Anak agar bisa mengucapkan An'amta alaihim bukan manusia Maghdubi alaihim atau Dhooliin.

Manusia hanya memiliki lima urusan, dari sini kurikulum diambil. Satu, hubunganmu sama Allah harus beres, jangan sampai punya perkara sama Tuhan. Itu bisa jadi mata kuliah atau pelajaran Akidah, Syariah, termasuk Fisika, Matematika, Kimia, Biologi termasuk kategori pertama. Kita harus mengerti hutan, dan kita harus berterimakasih kepada yang menciptakan hutan. Kita harus beres urusan kita kepada pencipta hutan, kita menikmati lautan, hutan, dan kita jangan sampai salah kepada yang menciptakan pohon-pohon dan alam semesta ini. Matematika atau ilmu hisab, kita urusan sama Allah dihisab sama Allah sekarang juga tidak perlu besok-besok. Kurikulum kedua, beres dengan manusia dan alam. Anda beres harus beres pada urusan ini, di dalamnya ada Akhlak, Silaturahmi, Sosial Politik, Kebudayaan, Tatakrama. Kurikulum ketiga, Fadhilah. Dituntun oleh guru-guru untuk menemukan siapa kamu?, bakatmu apa dari Allah?, fadhilah dari Allah yang diterima untukmu itu apa?, apa kamu Matematika?, Kimia?, ilmu Sosial?, temukan keutamaanmu masing-masing, dan sekolah menemani untuk menyirami fadhilah atau bakat dari Allah. Kalau anda ternyata menemukan bakatmu lkan jangan ikut olimpiade terbang, kalau anda bakatnya burung jangan ikut lomba berenang. Sekolah harus mampu mengidentifikasi bakat peserta didik masing-masing. Inilah gunanya sekolah. Kurikulum keempat, bahasa. Alat bantu dari tiga orientasi kurikulum yang sudah disebutkan.

Dari guru-guru mesti merundingkan anak-anak nanti kuliahnya dimana. Harus ada diskusi intensif dengan murid-murid supaya tidak salah pilihan. Setelah dibimbing bakat masing-masing peserta didik oleh guru, selanjut kelima, harus kerja keras itu namanya amal sholeh. Amal itu mengerjakan sesuatu tidak boleh lembek, harus kerja keras, maksimal. Sholeh adalah memperbaiki keadaan, jalan keluar. Anak mampu memperbaiki

diri, keluarga, masyarakat. Anda bekerja keras untuk memperbaiki keadaan apa saja. Tinggal anda menentukan kerja keras di wilayah apa. Menemukan fadhilah masing-masing anak itu sangat penting, karena ada orang yang sampai tuanya salah arah.

Bapak ibu guru perlu meneliti kembali apa yang akan dilakukan masa depan. Supaya nanti Allah mengabarkan, kamu sudah benar dan hasil kamu seperti ini. Setiap anak juga perlu menentukan dan mendiskusikan dengan kedua orang tua, guru-guru untuk runding lagi, kira-kira saya cocoknya kemana, masa depan saya dimana, setiap orang harus menemukan fadhilah masing-masing anak, dan itulah gunanya sekolah. Sekolah berfungsi menemani dan menemukan fadhilah dari setiap anak didiknya, karomahnya anak, keistimewaannya anak. Sekolah harus dapat mengidentifikasi keistimewaan masing-masing anak, sehingga akan mengelola dan memperlakukan yang beragam pada setiap anaknya sesuai karakteristiknya. Tidak menganggap semua siswa sama dan memperlakukan dengan seragam ini suatu kesalahan. Sekolah akan semakin efektif, shirotul mustaqim untuk mengidentifikasi kecenderungan anak dan cara mengelolanya yang berbeda. Ada spesifikasi tidak disamaratakan semua.

Muatan kurikulum perlu memenuhi kebutuhan masing-masing seperti anatomi pada tubuh manusia. Mata pelajaran apa yang kepala?, mata pelajaran apa yang dada dan hati?, yang mana tangan?, yang mana kaki?. Perlu dibedakan masing-masing kebutuhan tidak disamaratakan. Lembaga pendidikan harus mampu memproduksi manusia utuh atau universitas, bukan orang-orang fakultatif dan jurusan.

Anak-anak harus jadi pejuang mujahidin, anda sudah tahu Shirotul Mustaqiimmu kesana, kamu berlari cepat, bekerja keras untuk menuju Shirotul Mustaqim tadi. Shirotul Mustaqim itu bukan jalan lurus, tapi arah yang lurus. Yang lurus itu arahnya bukan jalannya. Jalannya orang yang menegakkan nilai. Mudah-mudahan orang tua diletakkan bersama anak-anaknya ditempat yang nanti mendapatkan kenikmatan dari Allah Swt, karena secara teoritis ini akan mengalami banyak hal yang akan menyusahkan, kalau melihat gambar besar bagaimana Allah memperlakukan manusia-manusia-Nya. Semoga anak-anak berada ditempat sekolah yang berkah, mendapat keselamatan dari Allah Swt dan kenikmatan dari-Nya.

Berdasarkan isi catatan di atas, Cak Nun menguraikan makna surah Al-Fatihah ayat 5, 6 dan 7 dikaitkan dengan kurikulum pendidikan Islam. Dalam pandangannya, kurikulum pendidikan Islam mencakup lima aspek yang berorientasi kepada menjaga hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam, berorientasi pada pengembangan keunggulan bakat dan potensi setiap peserta didik, penguasaan bahasa, serta mental kerja keras untuk menuju arah yang benar sehingga setiap anak mencapai kenikmatan dan kebermanfaatn baik bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Konseptualisasi Kurikulum

Secara umum konsep tentang kurikulum berkembang dua jenis teori kurikulum yang berbeda, yakni Teori konseptualis-empiris dan teori konseptualis. Dalam Teori konseptualis-empiris menerapkan metode penelitian dalam sains untuk menghasilkan generalisasi yang memungkinkan pendidik untuk meramalkan dan mengendalikan apa yang terjadi di kelas. Lebih menekankan pada penggunaan data empiris dan penelitian untuk mengembangkan kurikulum. Berfokus pada pengembangan kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip ilmiah. Sedangkan dalam Teori konseptualis lebih

menekankan pada pengembangan kurikulum yang didasarkan pada konsep-konsep dan teori-teori yang lebih abstrak. Berfokus pada pengembangan kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis dan konseptual. Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada pemahaman konsep dan teori yang lebih luas, dan kemudian diaplikasikan ke dalam konteks pendidikan.¹

Secara ringkas, pandangan teori konseptualis lebih menekankan pada pengembangan kurikulum yang didasarkan pada konsep-konsep dan teori-teori yang lebih abstrak, sementara teori konseptualis-empiris lebih menekankan pada penggunaan data empiris dan penelitian untuk mengembangkan kurikulum.

Penerapan teori konseptualis dalam pengembangan kurikulum menghasilkan generalisasi, diantaranya pengembangan kurikulum yang didasarkan pada konsep-konsep dan teori-teori yang lebih abstrak. Berfokus pada pengembangan kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis dan konseptual. Kurikulum dikembangkan berdasarkan pada pemahaman konsep dan teori yang lebih luas, dan kemudian diaplikasikan ke dalam konteks pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan lebih menekankan pada pribadi, pengalaman eksistensial, dan interpretasi hidup. Kurikulum yang dikembangkan lebih menekankan pada pengembangan keterampilan dan kemampuan siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam penerapan teori konseptualis, pengembangan kurikulum dilakukan dengan memahami konsep dan teori yang lebih luas, dan kemudian diaplikasikan ke dalam konteks pendidikan. Hal ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang didasarkan pada prinsip-prinsip filosofis dan konseptual. Selain itu, penggunaan istilah-istilah teknis yang tepat dan konsisten serta analisis dan klasifikasi pengetahuan juga menjadi hal penting dalam pengembangan teori kurikulum.

Konsep kurikulum memuat tiga cakupan, yaitu kurikulum sebagai substansi, kurikulum sebagai sistem, dan kurikulum sebagai bidang studi.² Sedangkan S. Hamid Hasan (1988) istilah kurikulum memiliki empat dimensi pengertian, (1) Kurikulum sebagai suatu ide/gagasan, (2) Kurikulum sebagai suatu tertulis yang sebenarnya merupakan perwujudan dari kurikulum sebagai suatu (3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan yang sering pula disebut dengan istilah kurikulum sebagai suatu realita atau implementasi kurikulum. (4) kurikulum sebagai suatu hasil yang merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan.³

Teori kurikulum mencakup empat hubungan penting, (1) hubungan kurikulum dengan berbagai faktor untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kurikulum, (2) hubungan kurikulum dengan kompetensi baik pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang perlu dimiliki siswa, (3) hubungan kurikulum dengan komponen-komponen kurikulum

¹ Amar Ma'ruf, dkk. "Teori Dan Desain Kurikulum Pendidikan di SD-SMP-SMA di Era Globalisasi", *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, Volume 1 Issue 2 November, 2021. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3058151&val=27874&title=Teori%20dan%20Desain%20Kurikulum%20Pendidikan%20Di%20SD-SMP-SMA%20di%20Era%20Globalisasi%20Artikel>

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997, h. 27.

³ S. Hamid dalam Asep Heri Hernawan, dkk., *Konsep Dasar Kurikulum*, dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/KonsepDasarKurikulum.pdf

yakni tujuan, isi, metode, dan evaluasi, serta (4) hubungan kurikulum dengan pembelajaran.⁴

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga yang berarti "a little recourse" (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olahraga).

Currere bahasa Latin adalah bentuk infinitif dari kata kerja, *it indicates running, or a horse's trotting or galloping. It means hurrying, hastening, and speeding. so it means moving, traveling, proceeding, or flowing-but quickly, swiftly.*⁵ Yang berarti yang berarti bergerak, bepergian, berjalan, atau mengalir-tetapi dengan cepat, cepat. Kurikulum dalam konteks pendidikan merupakan "circle of instruction" yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.⁶

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata "Manhaj", yang berarti jalan yang terang atau jalan terang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaj atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru bersama orang yang dididik (murid) untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan atau sikap mereka.

Konsepsi Dasar Tentang Kurikulum Pendidikan Perspektif Al-Qur'an

Dalam perspektif Al-Qur'an, kurikulum pendidikan harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dan bersentuhan dengan sumber-sumber keislaman seperti Al-Qur'an dan hadits. Kurikulum pendidikan Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an bertujuan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan karakteristik kurikulum pendidikan Islam merupakan pencerminan Islami yang dihasilkan dari pemikiran kefilosofan dalam seluruh aspek kehidupan.

Rumusan konsep kurikulum pendidikan berdasarkan Al-Qur'an, karena banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan isyarat tentang kurikulum pendidikan. Diantaranya surat Al-Baqarah ayat 177 menyebutkan kurikulum pendidikan Islam yang lengkap, meliputi iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk, serta ibadah. Begitu juga surah Al-Fatihah ayat 4, 5, dan 6 dalam pemahaman Cak Nun bermuatan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam.

Dalam konteks pendidikan Islam ajaran yang terkandung dalam surah Al-Fatihah, **Pertama**, mengenal Allah SWT, peserta didik diajarkan untuk mengenal Allah SWT dan memperdalam keimanan mereka kepada-Nya. **Kedua**, menghargai nikmat Allah SWT, peserta didik diajarkan untuk bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut dan memanfaatkannya dengan baik. **Ketiga**, memohon petunjuk, peserta didik diajarkan untuk selalu mencari ilmu dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam. **Keempat**, menghindari kesesatan, peserta didik diajarkan untuk menghindari perbuatan yang dilarang dalam Islam dan selalu berpegang teguh pada ajaran yang benar. **Kelima**,

⁴ Lihat <https://www.silabus.web.id/teori-kurikulum/>

⁵ Lihat <https://english.currere-ses.com/blog/what-does-currere-mean>

⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1989, h.

pembentukan akhlak mulia peserta didik diajarkan untuk membentuk akhlak yang mulia dan menghindari perbuatan yang buruk.⁷

Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan normatif dalam perumusan konsep kurikulum, termasuk dalam teori kurikulum konseptualis. Hasilnya melahirkan konsep-konsep dan teori-teori abstrak. Dalam pengembangan kurikulumnya didasarkan prinsip-prinsip filosofis dan konseptual. Untuk selanjutnya hasil rumusan kurikulum diimplementasikan ke dalam konteks pendidikan.

Konsep kurikulum pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang mengandung prinsip-prinsip, tujuan, orientasi dan muatan kurikulum pendidikan Islam. Untuk mampu mengungkap sebuah rumusan pendidikan melalui penalaran logis dari yang membacanya, sebagaimana sebuah pemahaman berdasarkan Al-Qur'an diungkapkan oleh seorang pakar tafsir, pakar pendidikan, pakar bidang keilmuan lainnya yang mana sesuai dengan kecenderungan profil penafsir. Bisa saja satu ayat tertentu dalam Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip pendidikan, namun sebagian penafsir lainnya menjadikan ayat lain dalam mengungkapkan sebuah rumusan tentang pendidikan.

Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Emha Ainun Nadjib Berdasarkan Surah Al-Fatihah ayat 5,6,7

Konsep kurikulum berdasarkan Al-Qur'an merupakan rumusan kurikulum berdasarkan teori kurikulum konseptualis. Cak Nun dalam hal ini berperan sebagai pembedah makna surah Al-Fatihah ayat 5,6,7 berusaha mengkorelasikan dengan konsep kurikulum, tentunya perspektif yang dihasilkan merupakan rumusan konsep-konsep dan teori-teori kurikulum yang abstrak.

Untuk menganalisis kategori pandangan Cak Nun dengan menggunakan tiga cakupan konsep kurikulum sebagaimana kerangka yang disusun Sukmadinata⁸ kurikulum sebagai substansi (ilmu), sebagai sistem, dan sebagai disain perencanaan pengajaran (mata pelajaran).

Kurikulum sebagai substansi (ilmu) dengan kerangka ilmu teoritis dan praktis. Pandangan Cak Nun tentang kurikulum berdasarkan surah Al-Fatihah memiliki landasan filsafat idealisme karena mengacu pada sebuah kondisi apa yang seharusnya dibangun yang bersifat *transendental*. Yakni adanya ifat atau karakteristik yang melampaui batasan pengalaman manusia atau dunia materi.

Mengingat surah Al-Fatihah sebagai surah pembuka yang berarti membuka pintu masuk ke pemahaman dan studi Al-Qur'an secara keseluruhan. Surah Al-Fatihah sebagai "Ummul Qur'an" yang berarti "Ibu Al-Qur'an" atau "Induk Al-Qur'an" yang memiliki keutamaan dan posisi istimewa dalam Al-Qur'an. Dalam tujuh ayatnya, surah ini mencakup keyakinan kepada Allah, permohonan petunjuk, pengakuan keesaan Allah, permintaan ampunan, penegasan ketaatan kepada Allah, dan permohonan agar dijauhkan dari kesesatan.

Kurikulum sebagai sistem dengan mengacu bahwa sistem kurikulum merupakan sub sistem pendidikan dan sistem pendidikan merupakan bagian penting dari sistem

⁷ Siti Syarifah, *Kurikulum berdasarkan surah Al-Fatihah*, <https://www.perplexity.ai/search/9607b763-f70a-484e-a759-8945256864ea?s=u>

⁸ Sukmadinata, N.A. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2002, h. 46.

kehidupan, maka kurikulum merupakan bagian penting dengan sistem kehidupan yang lebih luas. Kurikulum sebagai perumus tujuan pendidikan manusia yang terlibat dalam sistem kehidupan tersebut. Penerapannya di sekolah, kurikulum sebagai sistem kehidupan berkontribusi terhadap pendidikan generasi muda agar dapat hidup di tengah masyarakatnya dengan baik.

Dalam konteks ini, pandangan Cak Nun tentang kurikulum yang berdasarkan Al-Qur'an, sebagai suatu sistem kurikulum yang realistis dan rasional jika dikembangkan. Mengingat ajaran Al-Qur'an yang memiliki sifat ajaran aplikatif dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Rumusan pendidikan dapat diturunkan ke dalam kata kerja operasional dan/atau indikator kompetensi kurikulum. Begitu juga dapat diukur dan diamati dengan jelas baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kurikulum sebagai rencana pembelajaran mencakup tiga komponen pokok yaitu sebagai perancang (desain) kurikulum, pelaksana (implementasi) kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Sebagai desain, kurikulum melaksanakan tugasnya dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menentukan materi, merancang proses, dan evaluasi. Dalam implementasinya, kurikulum juga "bergerak" mengembangkan model-model implementasi dan inovasi kurikulum, sedangkan dalam evaluasi kurikulum berfungsi secara terus menerus dalam perbaikan seluruh proses kinerja pendidikan.

Sebagaimana yang dikemukakan Cak Nun ada lima prinsip, tujuan, orientasi kurikulum pendidikan Islam berdasarkan surah Al-Fatihah ayat 5,6 dan 7, adalah: **Pertama**, Menjaga hubungan dengan Allah harus benar.

Hubunganmu sama Allah harus beres, jangan sampai punya perkara sama Tuhan. Itu bisa jadi mata kuliah atau pelajaran Akidah, Syariah, termasuk Fisika, Matematika, Kimia, Biologi.

Kita harus mengerti hutan, dan kita harus berterimakasih kepada yang menciptakan hutan. Kita harus beres urusan kita kepada pencipta hutan, kita menikmati lautan, hutan, dan kita jangan sampai salah kepada yang menciptakan pohon-pohon dan alam semesta ini.

Prinsip pertama kurikulum menurut Cak Nun, pentingnya membangun hubungan baik setiap individu manusia dengan Tuhannya. Hubungan dengan Allah (*Habluminallah*). Adanya kesadaran manusia sebagai makhluk tuhan. Menjadi hamba Allah yang taat, sholeh dengan menjalankan semua ajaran dari Allah untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada umumnya, para ahli pendidikan Islam memiliki pandangan konsep kurikulum pendidikan Islam mengantarkan kepada pengenalan Allah Swt sebagai Tuhan manusia. Manusia memiliki kemampuan untuk menjaga hubungan baik dengan Tuhannya. Tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan potensi spiritual peserta didik, seperti iman kepada Allah SWT, malaikat, rasul, kitab-kitab, hari kiamat, qadar baik dan qadar buruk.⁹

Kurikulum pendidikan Islam berdimensi spiritual ketuhanan yang bersifat transendental. Yakni suatu sifat atau karakteristik yang melampaui batasan pengalaman manusia atau dunia materi. Segala kondisi dan peristiwa alam yang terjadi atas keberadaan sang pencipta. Menikmati segala fasilitas yang sudah tersedia di alam, jangan sampai melalaikan dari mengingat kepada Tuhan yang menciptakan. Penerapan konsep ini dalam

⁹ Musbani, *Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Baqarah Ayat 177*, dalam <https://ejournal.iaialaziyah.ac.id/index.php/jiat/article/view/90>

kurikulum melahirkan pengembangan pendidikan spiritual keagamaan. Dengan muatan materi kurikulum yang tertuang dalam mata kuliah atau mata pelajaran harus dapat mengungkapkan relasi antara makhluk dengan tuhan. Relasi ilmu pengetahuan dengan yang Maha Mengetahui. Muatan materi ajar yang dikembangkan memadukan kompetensi pengetahuan dan spiritual.

Menurut Cak Nun, mata pelajaran yang memiliki muatan hubungan dengan Allah terdiri atas Akidah, Syariah, termasuk Fisika, Matematika, Kimia, Biologi. Cak Nun berhasil tidak terjebak dengan adanya dikotomi antara materi agama dan umum yang sebenarnya tidak berlandaskan. Materi kurikulum pendidikan Islam bermuatan hubungan kepada Allah baik yakni beriman kepada Allah, menyakini Allah Swt sepenuh hati, menjadi hamba yang taat terhadap ajaran-ajaran yang diperintahkan dan menjauhi yang dilarangnya. Mata pelajaran-mata pelajaran yang termasuk dalam prinsip pertama ini penguasaan ilmu pengetahuan dapat melahirkan kesadaran kepada Tuhan dalam diri setiap peserta didik.

Konsep pendidikan spiritual keagamaan telah diungkap oleh Abd al-Qadir al-Jilani, Ibnu Khaldun, Fazlur Rahman. Dengan tujuan, peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan hubungan dengan Tuhan dan memahami makna hidup yang berdampak pada memiliki karakter dan moral yang baik.¹⁰

Pendidikan spiritual keagamaan masuk kedalam semua mata pelajaran, dalam praktik pembelajaran, perlu dirumuskan secara metodologis sistematis mulai dari penentuan capaian pembelajaran sebagai panduan kompetensi yang perlu dimiliki siswa pada tiap jenjang atau fasenya, tujuan pembelajaran dalam setiap pembelajaran yang berlangsung, rancangan pembelajaran sampai penentuan instrumen asesmennya.

Tujuan pembelajaran dideskripsikan pada pencapaian tiga aspek kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotor) melalui kegiatan pembelajaran. Secara operasional, komponen tujuan pembelajaran dapat memuat tiga aspek yakni kompetensi, konten, dan variasi.¹¹ Begitu juga dalam perumusan metode pendidikan dalam mengembangkan spiritual keagamaan peserta didik. Saiful Ibad merumuskan enam karakter spiritual keagamaan yang harus dimiliki dan dipraktekkan siswa di dalam dan di luar kelas, pertama, ikhlas. Kedua, menerapkan karakter profetik (shidiq, amanah, tablig, dan fathanah). Ketiga, fokus belajar dan haus ilmu pengetahuan. Keempat, makan makanan halal secukupnya, tidak maksiat, dan banyak zikir. Kelima, sedikit tidur dan berbicara, dan keenam menjaga rasa hormat terhadap guru.¹²

Kedua, Menjalin hubungan dengan manusia dan alam harus benar.

Beres dengan manusia dan alam. Anda beres harus beres pada urusan ini, di dalamnya ada Akhlak, Silaturahmi, Sosial Politik, Kebudayaan, Tatakrama.

Menurut Cak Nun, orientasi kurikulum pendidikan Islam yang kedua adalah menjaga hubungan baik dengan manusia dan alam (*hablum min annas dan hablum minal alam*). Mata pelajaran yang memiliki muatan sesuai prinsip kedua ini Akhlak, Sosial Kebudayaan, Leadership, Pendidikan lingkungan hidup.

¹⁰ Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: SUKA-Press, Universitas Islam Negeri (UIN), 2018, cet. 1, h. 63.

¹¹ Lihat <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4948621244953-Tujuan-Pembelajaran-dan-Alur-Tujuan-Pembelajaran>

¹² Saiful Ibad, "Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tahdzibi*, UMJ, Volume 3 No. 1 Mei 2018, h 19-26.

Dalam hal ini, Cak Nun menghendaki pembauran antara individu dengan lingkungan sosial tempat hidup. Kehidupan sosial menjadi orientasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Dalam menjalani hubungan dengan manusia dan alam ditempuh dengan cara yang benar. Kurikulum pendidikan Islam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar terhadap perkembangan siswa begitu juga kebutuhan-kebutuhan siswa terhadap masyarakat dan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial yang digagas Vygotsky mengenai manusia dalam membangun kognitif anak melalui interaksi sosial.¹³

Manusia sebagai makhluk sosial yang keberadaannya dalam menjalin kehidupan akan saling berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Oleh karenanya pentingnya membangun komunitas yang saling mendukung, berbagi, berkasih sayang dan tumbuh bersama, mampu berkontribusi pada kebahagiaan, keseimbangan emosional dan kesuksesan bersama. menghargai keberagaman, mempromosikan toleransi, dan membangun masyarakat yang inklusif.

Muatan kurikulum lingkungan hidup harus menyentuh aspek afektif yang lebih esensial dibandingkan *transfer of knowledge* saja. Yang mana permasalahan lingkungan, erat keterkaitan antara dengan perilaku manusia. Pembentukan karakter peserta didik yang memiliki kesadaran lingkungan sangat penting dilakukan. Pembiasaan perilaku yang mencintai lingkungan dengan tidak membuang sampah tidak pada tempatnya, mengotori sungai, laut, dan sebagainya.

Struktur kurikulum lingkungan hidup meliputi tujuan, mata pelajaran, proses belajar mengajar, bahan ajar dan evaluasinya dirancang berdasarkan pemahaman yang komprehensif, integrated, mendalam, dan holistik tentang alam semesta.

Ketiga, Temukan dan kembangan keunggulan diri.

Fadhilah. Dituntun oleh guru-guru untuk menemukan siapa kamu?, bakatmu apa dari Allah?, fadhilah dari Allah yang diterima untukmu itu apa?, apa kamu Matematika?, Kimia?, ilmu Sosial?, temukan keutamaanmu masing-masing, dan sekolah menemani untuk menyirami fadhilah atau bakat dari Allah.

Sekolah berfungsi menemani dan menemukan fadhilah dari setiap anak didiknya, karomahnya anak, keistimewaannya anak. Sekolah harus dapat mengidentifikasi keistimewaan masing-masing anak, sehingga akan mengelola dan memperlakukan yang beragam pada setiap anaknya sesuai karakteristiknya.

Shirotul mustaqim untuk mengidentifikasi kecenderungan anak dan cara mengelolanya yang berbeda. Ada spesifikasi tidak disamaratakan semua.

Berdasarkan pandangan Cak Nun di atas, konsep kurikulum pendidikan Islam ketiga berorientasi pada peserta didik yakni kurikulum yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran (*student centered*). Peserta didik berkembang potensi, minat, kebutuhan, bakat, tujuan peserta didik yang perlu dikelola dengan baik dalam sistem pendidikan. Konsep ini sesuai dengan pandangan Rousseau tentang pendidikan alam, yang menekankan perkembangan peserta didik, sedangkan dalam pengembangan kurikulumnya oleh Jhon Dewey.

Desain kurikulum yang berorientasi pada peserta didik disesuaikan dengan perkembangan anak, isi kurikulum harus mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap

¹³ Maria Ulfa, *Teori Belajar Sosial Menurut Vygotsky & Zona Perkembangan Proksimal*, dalam <https://tirto.id/gjal>

yang dianggap berguna untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, peserta didik sebagai subjek belajar yang berusaha untuk belajar sendiri, dan materi yang dipelajari siswa sesuai dengan minat, bakat dan tingkat perkembangan anak.¹⁴

Pendekatan yang digunakan dalam mengimplementasikan kurikulum berorientasi siswa melalui kurikulum yang berpusat pengalaman (*the Activity atau Experience Centered*) dengan tugas menemukan minat dan kebutuhan peserta didik dan membantu para siswa memilih mana yang paling penting dan urgen.¹⁵ Sesuai dengan apa yang dikemukakan Cak Nun;

Temukan keunggulan diri harus dapat mengidentifikasi kelebihan tiap-tiap individu siswa. Jangan perintahkan ikan untuk memenangkan perlombaan terbang di udara, jangan utus burung agar juara menyelam di dalam air.

Cak Nun juga menekankan peran sekolah yang sangat penting dalam memfasilitasi pengembangan potensi setiap peserta didik. dimulai dengan kemampuan dalam mengidentifikasi, mengelola, memperlakukan setiap peserta didik sesuai keunggulan masing-masing.

Sekolah berfungsi menemani dan menemukan fadhilah dari setiap anak didiknya, karomahnya anak, keistimewaannya anak. Sekolah harus dapat mengidentifikasi keistimewaan masing-masing anak, sehingga akan mengelola dan memperlakukan yang beragam pada setiap anaknya sesuai karakteristiknya. Tidak menganggap semua siswa sama dan memperlakukan dengan seragam ini suatu kesalahan. Sekolah akan semakin efektif, shirotul mustaqim untuk mengidentifikasi kecenderungan anak dan cara mengelolanya yang berbeda. Ada spesifikasi tidak disamaratakan semua.

Cak Nun meletakkan prinsip-prinsip pengembangan bakat anak dalam kurikulum pendidikan Islam, memandang bahwa semua siswa tidak sama, tidak memperlakukan sama kepada setiap anak. Untuk itu sekolah memiliki tugas untuk mampu mengidentifikasi, mengelola dan memfasilitasi dalam kurikulumnya.

Dalam implementasinya perlu didetailkan lebih rinci lagi. Penggunaan cabang-cabang ilmu lainnya berkenaan anak, misalkan psikologi untuk memahami anak secara lebih lengkap. Begitu juga konsep 9 ragam kecerdasan, konsep anak normal dan berkebutuhan khusus yang semuanya perlu perumusan cara penerapannya.

Keempat, kuasai bahasa.

Bahasa. Alat bantu dari tiga orientasi kurikulum yang sudah disebutkan.

Orientasi kurikulum yang keempat menurut Cak Nun yakni penguasaan ketrampilan berbahasa. Cak Nun menyebutnya sebagai alat bantu untuk menunjang capaian orientasi kurikulum yang berorientasi pada siswa yang memfasilitasi perkembangan keunggulan diri. Penguasaan bahasa sebagai salah satu ketrampilan komunikasi, dengan ketrampilan bahasa yang baik sebagai media untuk dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan masyarakat yang majemuk, plural, dan lintas negara.

Secara konsep, aspek ketrampilan merupakan bagian yang terdapat dalam orientasi kurikulum yang berorientasi siswa. Ketrampilan komunikasi juga merupakan bagian dari kemampuan non akademik. Kemampuan non akademik lainnya yakni

¹⁴ Alice Crow, 1955, dalam <http://www.gurumahir.com/2015/07/desain-kurikulum-berorientasi-pada-siswa.html?m=1>

¹⁵ Edi Elisa, *Orientasi Pengembangan Kurikulum*, dalam <https://educhannel.id/blog/artikel/orientasi-pengembangan-kurikulum.html>

keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri. Penguasaan bahasa untuk menunjang prestasi diri. Tentunya dalam penerapannya diperlukan rumusan operasional pengembangan kemampuan bahasa bagi setiap peserta didik.

Gagasan Cak Nun tidak sampai merinci teknis operasional pengembangan kemampuan bahasa peserta didik dalam kurikulum. Begitu juga secara landasan filosof pengembangan bahasa dalam kurikulum tidak ditemukan. Baru sebatas hipotetis yang perlu dikaji secara akademik. Untuk itu diperlukan rumusan kurikulum pengembangan asing dalam pembelajaran.

Pada pendidikan nasional, pembelajaran bahasa Inggris khususnya telah menjadi salah satu muatan kurikulum pendidikan nasional. Pembelajaran bahasa sudah diajarkan dari pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Meski hasilnya belum memuaskan, karena masih banyak peserta didik yang tidak memiliki ketrampilan bahasa yang aktif. Ada sejumlah faktor yang melatar belakangi kendala yang dihadapi tidak optimalnya pembelajaran bahasa Inggris yang telah berlangsung.

Dalam praktik pembelajaran bahasa Inggris, harus berorientasi pada ketrampilan berbicara dan menulis. Selain itu juga pemanfaatan media pembelajaran yang interaktif dan terhubung secara langsung dengan *native speaker* dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran bahasa. Dan ketersediaan guru pengajar bahasa Inggris yang berkualitas sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Kelima, miliki mental pejuang, kerja keras.

Harus kerja keras itu namanya amal sholeh. Amal itu mengerjakan sesuatu tidak boleh lembek, harus kerja keras, maksimal. Sholeh adalah memperbaiki keadaan, jalan keluar. Peserta didik mampu memperbaiki diri, keluarga, masyarakat.

Orientasi kurikulum kelima dalam pandangan Cak Nun, yaitu membahas pentingnya peserta didik memiliki mental pejuang dan kerja keras. Mental kerja keras diperlukan untuk mewujudkan potensi dan bakat menjadi sebuah keunggulan yang dimiliki pada diri setiap peserta didik. Begitu juga, peserta didik harus memiliki karakter sungguh-sungguh, tidak pantang menyerah ini diperlukan dalam bidang yang akan dijalani kedepannya.

Kerja keras dalam pemahaman Cak Nun bentuk dari Amal Sholeh, sebuah upaya sungguh-sungguh untuk menghadirkan solusi dan kemanfaatan baik untuk diri sendiri, orang lain, keluarga, dan masyarakatnya. Kerja keras sebagai mental yang penting dimiliki oleh setiap peserta didik.

Mental yang baik menunjukkan bekerja fungsi-fungsi mental dalam diri seseorang secara maksimal. Peserta didik memiliki karakter dan akhlak mulia yang dipraktikkan dalam keseharian. Diantaranya mampu melakukan aktivitas-aktivitas yang produktif, melakukan hubungan interpersonal yang efektif dan efisien. Secara psikologis peserta didik memiliki kemampuan untuk menyesuaikan terhadap masalah-masalah yang dihadapi serta mensiasati kegagalan hidup yang dialami untuk bangkit kembali.

Mental kerja keras penting dimiliki oleh setiap peserta didik. Dalam konsep kurikulum merdeka dikembangkan rumusan profil pelajar pancasila yang berisi karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki 6 dimensi, yakni: Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, Berkebinekaan global, Mandiri,

Bergotong royong, Bernalar kritis dan Kreatif.¹⁶ Mental kerja keras dalam enam dimensi dalam profil pelajar pancasila tidak disebutkan secara langsung. Khususnya dimensi mandiri, bernalar kritis, dan kreatif dalam profil pelajar pancasila didalamnya mengandung karakter diri yang kuat untuk memaksimalkan potensi dan bakat yang dimiliki. Karakter diri yang kuat tentunya didorong oleh mental dan usaha kerja keras. Mental kerja keras menjadi software yang perlu diinstal kedalam diri peserta didik agar memiliki karakter diri yang kuat untuk dapat mandiri, berfikir kritis dan kreatif.

Berdasarkan lima orientasi dan muatan kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Cak Nun di atas, dapat dikategorikan kedalam dua prinsip; **Pertama**, kesatuan yang utuh antara dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*), manusia (*insaniyyah*), lingkungan alam (*alamiyyah*) dalam isi kurikulum pendidikan. Konsep kurikulumnya tidak menitikberatkan pada satu wacana tertentu, yang kadang tidak memprioritaskan wacana lainnya, sehingga konsep kurikulum yang dikembangkan tidak secara utuh dan komprehensif. Wacana kurikulum dalam perspektif Cak Nun memiliki orientasi dan muatan tiga dimensi ketuhanan, kemanusiaan dan alam menandakan universalitas dan komprehensi. Meski demikian untuk penerapannya, membutuhkan rincian konsep yang sistematis, teknis dan terukur yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

Kedua, kurikulum berorientasi peserta didik (*student centered*), potensi dan bakat peserta didik sebagai keunggulan masing-masing peserta didik. menurut Cak Nun ini perlu diidentifikasi dan dikelola dengan baik. Kurikulum yang disusun harus mendukung pemenuhan kebutuhan dari masing-masing peserta didik agar potensi dan bakat setiap peserta didik dapat berkembang dengan baik. Potensi dan bakat peserta didik sebagai keunggulan dan keistimewaan pada setiap anak sifatnya bukan final, namun masih proses yang perlu dibina, difasilitasi, dikelola, dan diarahkan secara terencana dan terukur agar berkembang secara maksimal. Dalam pembinaannya tidak semata mengandalkan dari lingkungan pendidikan, yang paling penting berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Peserta didik perlu memiliki mental kerja keras dan berjuang untuk mewujudkan potensi dan bakat menjadi sebuah keunggulan dan keistimewaan yang melekat pada dirinya. Keunggulan atas bakat yang dimiliki tidak semata untuk kepentingan diri peserta didik, tetapi juga untuk bermanfaat kepada orang lain untuk memperbaiki keluarga dan masyarakat. Sebagaimana ungkapan Cak Nun:

Anak mampu memperbaiki diri, keluarga, masyarakat. Anda bekerja keras untuk memperbaiki keadaan apa saja. Tinggal anda menentukan kerja keras di wilayah apa

Pemikiran Cak Nun tentang kurikulum berdasarkan surah Al-Fatihah ayat 5,6 dan 7 sebagai landasan normatifnya. Dalam menguraikan ayat tersebut, penjelasannya bersifat filosofis berkenaan kurikulum pendidikan Islam. Konsep kurikulum yang diusungnya termasuk dalam teori kurikulum konseptual. Dengan pendekatan ini Cak Nun menawarkan konsep-konsep secara global, abstrak dan bersifat hipotetik. Oleh karenanya, dibutuhkan kajian akademik dan penelitian pendidikan untuk menguji hipotesisnya.

KESIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam dalam perspektif Cak Nun, menurutnya kurikulum pendidikan sama dengan kurikulum kehidupan manusia sendiri, konsep ini mengacu pada

¹⁶ Lihat <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/profil-pelajar-pancasila/pengertian/>

pemahaman surah Al-Fatihah ayat 5,6,dan 7. Tiga ayat dalam surah Al-Fatihah ini yang dijadikan landasan normatif tentang konsep kurikulum pendidikan. Berdasarkan ayat ini, Cak Nun merumuskan lima prinsip dan muatan kurikulum pendidikan. Adapun isinya mengenai pentingnya menjaga hubungan baik dengan Allah, Manusia, Lingkungan alam tempat tinggal, kurikulum dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan bakat peserta didik untuk dapat menemukan keunggulan diri yang ada pada setiap peserta didik, didukung penguasaan bahasa komunikasi global, serta mental berjuang dan kerja keras yang perlu dimiliki peserta didik dalam mengali potensi dan bakatnya serta menjalani kehidupan yang kelak dijalani sesuai bidang yang digeluti. Berdasarkan lima prinsip dan muatan kurikulum ini, konsep kurikulum dalam perspektif Cak Nun memandang kesatuan orientasi dan muatan kurikulum dalam pendidikan Islam yakni ketuhanan, kemanusiaan dan lingkungan alam. Konsep kurikulum berorientasi pada peserta didik (*Student Centered*) bukan berorientasi materi ajar (*Subject Matter*), melalui kurikulum harus mampu mengidentifikasi dan mengelola keunggulan diri yang ada pada setiap peserta didik. Keunggulan akan potensi bakat tidak semata untuk kepentingan diri peserta didik, tetapi juga untuk memperbaiki keluarga dan masyarakat.

Pandangan Cak Nun tentang kurikulum pendidikan Islam hanya menyebutkan prinsip-prinsip kurikulum secara global, abstrak dan bersifat hipotetik, hal ini termasuk dalam aliran teori kurikulum konseptualis. Yang tentunya masih memerlukan kajian akademik dan penelitian pendidikan lebih lanjut khususnya berkenaan penerapannya dalam pendidikan yang membutuhkan penjelasan lebih rinci, teknis dan sistematis layaknya sebuah rumusan kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum tingkat satuan pendidikan, dan kurikulum merdeka. Namun setidaknya, pandangan Cak Nun tentang kurikulum dapat dijadikan tawaran alternatif mengenai konsep kurikulum yang utuh dan berkenaan kehidupan manusia yang menjadi orientasi dan muatan kurikulumnya, konsep kurikulum yang telah berkembang cenderung menitikberatkan satu konsep wacana tertentu, sementara konsep wacana lainnya cenderung terabaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Crow, Alice. 1955, dalam <http://www.gurumahir.com/2015/07/desain-kurikulum-berorientasi-pada-siswa.html?m=1>
- Elisa, Edi. Orientasi Pengembangan Kurikulum <https://educhannel.id/blog/artikel/orientasi-pengembangan-kurikulum.html>
- Hamid, S. dalam Asep Heri Hernawan,dkk., Konsep Dasar Kurikulum, dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/196209061986011-AHMAD_MULYADIPRANA/PDF/Konsep_Dasar_Kurikulum.pdf
- Ibad, Saiful. (2018). "Pengembangan Karakter Spiritual Keagamaan Siswa dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tahdzibi UMJ* 3 (1): 19-26.
- Ma'ruf, Amar, dkk, 2021. Teori Dan Desain Kurikulum Pendidikan di SD-SMP-SMA di Era Globalisasi, *Educational Journal of Islamic Management (EJIM)*, Volume 1 Issue 2 November. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3058151&>

val=27874&title=Teori%20dan%20Desain%20Kurikulum%20Pendidikan%20Di%20SD-SMP-SMA%20di%20Era%20Globalisasi%20Artikel

Musbani, Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Surat Al-Baqarah Ayat 177, dalam <https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/jiat/article/view/90>

Sagala, Rumadani. *Pendidikan Spiritual Keagamaan (dalam Teori dan Praktik)*, Yogyakarta: SUKA-Press Universitas Islam Negeri (UIN), 2018.

Sudjana, Nana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 1989.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Syarifah, Siti. Kurikulum berdasarkan surah Al-Fatihah, <https://www.perplexity.ai/search/9607b763-f70a-484e-a759-8945256864ea?s=u>

Ulfa, Maria. Teori Belajar Sosial Menurut Vygotsky & Zona Perkembangan Proksimal, dalam <https://tirto.id/gjal>

<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/4948621244953-Tujuan-Pembelajaran-dan-Alur-Tujuan-Pembelajaran>

<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/perkenalan/profil-pelajar-pancasila/pengertian/>

<https://www.silabus.web.id/teori-kurikulum/>

<https://english.currere-ses.com/blog/what-does-currere-mean>